

Raja-raja Mataram Kuna dari Sanjaya Sampai Balitung Sebuah Rekonstruksi Berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III

Kusen

Keywords: inscriptions, history, kings, Ancient Mataram, Sanjaya, Balitung

How to Cite:

Kusen. Raja-raja Mataram Kuna dari Sanjaya Sampai Balitung Sebuah Rekonstruksi Berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 82–94.

<https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.721>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 82-94

DOI: [10.30883/jba.v14i2.721](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.721)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

RAJA-RAJA MATARAM KUNA DARI SAÑJAYA SAMPAI BALITUNG SEBUAH REKONSTRUKSI BERDASARKAN PRASASTI WANUA TENGAH III

K u s e n
(Jurusan Arkeologi FS - UGM)

" Every new archaeological discovery could conceivably give rise to historiographical changes ... And it is quite possible that eventually the whole of the period of ancient history will have to be rewritten in the light of such new discoveries ... " (Soekmono, 1965: 46)

I. Masalah

Penulisan sejarah kuna seringkali lebih banyak menyajikan pertanyaan dan dugaan-dugaan daripada kenyataan. Hal ini terjadi karena sumber sejarah yang ditemukan sangat terbatas dan informasinya tidak selengkap yang diharapkan. Oleh sebab itu setiap penemuan data baru akan disambut dengan gembira karena mungkin berguna bagi penyempurnaan rekonstruksi sejarah yang sudah ada. Sehubungan dengan hal ini, pernyataan Soekmono seperti tertera di atas sungguh merupakan arahan yang perlu diperhatikan oleh mereka yang menekuni bidang sejarah kuna. Namun agaknya arahan tersebut terlupakan oleh tim redaksi penulisan Sejarah Nasional Indonesia II, khususnya yang membahas tentang sejarah raja-raja Mataram Kuna. Hal ini tampak jelas dari kenyataan bahwa sampai penerbitan Edisi ke-4, tahun 1992, Sejarah Nasional Indonesia II sama sekali tidak menyinggung data penting yang termuat dalam prasasti Wanua Tengah III yang sebenarnya telah ditemukan tahun 1983. Lebih mengherankan lagi bahwa prasasti ini paling tidak sudah dibahas dan disajikan dalam Seminar Sejarah Nasional IV tahun 1985 oleh Djoko Dwiyanto dan Hasan Djafar serta dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV tahun 1986 oleh Djoko Dwiyanto. Mengapa hal ini dapat terjadi ?

Makalah ini akan menyajikan kembali data sejarah yang termuat dalam prasasti Wanua Tengah III, khususnya yang berkenaan dengan raja-raja Mataram Kuna yang selama ini terabaikan oleh tim redaksi penulisan Sejarah Nasional Indonesia II. Kemudian akan disajikan rekonstruksi sejarah raja-raja khususnya mulai dari Sañjaya sampai Balitung untuk menunjukkan betapa tingginya nilai sejarah yang terkandung dalam prasasti Wanua Tengah III ini. Akhirnya isi makalah diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam upaya penulisan kembali sejarah raja-raja Mataram Kuna di masa mendatang.

II. Prasasti Wanua Tengah III, 830 Ç (908 M)

Prasasti Wanua Tengah III, ditemukan oleh seorang penduduk dusun Dunglo, desa Gandulan, kecamatan Kaloran, kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, pada sekitar bulan November 1983. Prasasti terdiri atas dua lempeng tembaga, berhuruf dan berbahasa Jawa Kuna dengan sisipan bahasa Sanskreta dan berangka tahun 830 Ç. Sekarang prasasti tersebut disimpan di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan (Kusen, 1984)

Alihaksara prasasti pertamakali dilakukan oleh penulis dan kemudian oleh Boechari. Selain mengalihaksarakan prasasti, Boechari memberi nama prasasti ini Wanua Tengah III. Sejak ditemukan sudah ada beberapa orang yang memanfaatkan atau menyinggung isi prasasti ini dalam tulisan mereka. Di antaranya penulis sendiri (Kusen, 1984; 1986; 1988; 1989), Boechari (1986), Djoko Dwiyanto (1985; 1986) dan Hasan Djafar (1985)

Prasasti Wanua Tengah III pada pokoknya berisi keputusan raja Balitung yang menetapkan sebidang sawah di Wanua Tengah sebagai sima bihara di Pikatan. Untuk melatarbelakangi keputusannya, terlebih dahulu diuraikan riwayat sawah sejak pemerintahan Rake Panangkaran tahun 746 M sampai dikeluarkannya prasasti oleh Balitung di tahun 908 M. Adapun ringkasan isi prasasti dapat diuraikan dalam butir-butir sebagai berikut:

01. Prasasti dibuka dengan keterangan tentang seorang bernama *Rahyangta i Hara* adik *Rahyangta ri Mdang* yang telah mendirikan bihara di Pikatan
02. *Rake Panangkaran* naik tahta tanggal 27 November 746. Dia menganugerahkan sebidang sawah di Wanua Tengah sebagai sima bihara di Pikatan beserta benih padinya.
03. *Rake Panaraban* naik tahta tanggal 1 April 784. Dia tidak merubah status sawah.
04. *Rake Warak Dyah Manara* naik tahta tanggal 28 Maret 803. Raja ini telah mencabut status sima sawah di Wanua Tengah

sehingga tidak lagi menjadi hak bihara di Pikatan Rake Warak meninggal dan mendapat sebutan *sang lumāh i kelāsa*.

- 05 **Dyah Gula** naik tahta tanggal 5 Agustus 827. Dia tidak merubah status sawah.
- 06 **Rake Garung anak sang lumāh i tūk** naik tahta tanggal 24 Januari 828. Pada tahun 829, dia mengembalikan sawah tersebut kepada bihara di Pikatan. Dalam prasasti Wanua Tengah III terdapat kutipan prasasti Rake Garung yang berkenaan dengan pemulihan status sawah sima yang dahulu dicabut oleh **Sri mahārāja sang lumāh i kelāsa**. Kutipan ini tertulis dalam dua versi yaitu dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sanskreta. Rake Garung meninggal dunia.
- 07 **Rake Pikatan Dyah Saladu** naik tahta tanggal 22 Februari 847. Raja ini mencabut status sima sawah di Wanua Tengah Rake Pikatan meninggal dunia.
- 08 **Rake Kayuwangi Dyah Lokapāla** naik tahta tanggal 27 Mei 855. Dia tidak merubah status sawah. Rake Kayuwangi meninggal dunia.
- 09 **Dyah Tagwas** naik tahta tanggal 5 Februari 885. Dia tidak merubah status sawah. Dia digulingkan dari tahta.
- 10 **Rake Panumwangan Dyah Dewendra** naik tahta tanggal 27 September 887. Raja ini tidak merubah status sawah. Rake Panumwangan digulingkan dari tahta.
- 11 **Rake Gurunwangi Dyah Bhadra** naik tahta tanggal 27 Januari 887. Dikatakan dalam prasasti bahwa dia lari meninggalkan Istana (*minggat*) pada tanggal 24 Februari 887, sehingga tahta kerajaan kosong.
- 12 **Rake Wungkalhumalang Dyah Jbang** naik tanggal 27 November 894. Dia tidak merubah status sawah di Wanua Tengah. Rake Wungkalhumalang meninggal dunia.
- 13 **Rake Watukura Dyah Balitung** naik tahta tanggal 23 Mei 898. Mahamantrinya adalah **Rakryan i Hino Sri Daksottama**. Pada tahun 904, Balitung memerintahkan agar semua bihara di Jawa dijadikan swatantra. Pada tanggal 1 Oktober 908, Balitung bersama-sama dengan mahamantrinya memberikan sawah di Wanua Tengah sebagai sima bihara di Pikatan.
- 14 Selanjutnya dalam prasasti disebutkan nama-nama pejabat yang terlibat dalam upacara penetapan sima, besarnya *pageh-pageh* yang harus dikeluarkan oleh pihak bihara serta ditutup dengan kutukan bagi siapa saja yang berani merubah keputusan yang sudah ditetapkan.

Demikianlah ringkasan isi prasasti Wanua Tengah III. Dan sebagai catatan perlu dikemukakan bahwa konversi unsur-unsur penanggalan

Saka ke dalam hitungan penanggalan Masehi telah dilakukan oleh Djoko Dwiyanto (1985).

Uraian dalam prasasti yang mencakup kurun waktu yang cukup panjang dan daftar raja-raja yang dilengkapi dengan perincian tanggal, hari, pasaran, bulan dan tahun kenaikan tahtanya masing-masing justru menimbulkan ke-sangsian akan keaslian dan kebenaran informasi yang termuat di dalamnya. Oleh karena itu sebelum digunakan sebagai data rekonstruksi sejarah perlu diuji dahulu keaslian dan kebenaran informasi yang termuat di dalamnya. Untuk pengujian, isi prasasti Wanua Tengah III akan dibandingkan dengan isi prasasti-prasasti lain yang sejaman.

Dibandingkan dengan isi prasasti lain, hal yang pertamakali menarik perhatian adalah perbedaan daftar raja-raja Mataram Kuna yang termuat dalam prasasti ini dengan yang termuat dalam prasasti Mantyasih 907 M karena keduanya dikeluarkan oleh Balitung pada tahun yang berturut-turut (lihat lampiran 1). Mengapa hal ini dapat terjadi? Pertanyaan penting ini akan dijawab setelah rekonstruksi sejarah raja-raja Mataram Kuna sejak Sañjaya sampai Balitung dilakukan.

Untuk mengawali pengujian tentang kebenaran informasi yang termuat dalam prasasti Wanua Tengah, berikut ini akan dilihat apakah nama-nama yang disebut dalam prasasti ini juga ditemukan dalam prasasti lain. Hasil perbandingan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

01. Nama **Rahyangta i Hara**, adik **Rahyangta ri Mdang** sebagai pendiri bihara di Pikatan tidak ditemukan dalam prasasti lain.
02. **Rake Panangkaran** yang naik tahta tahun 746 M, selain disebut dalam prasasti Mantyasih 907 M, juga disebut dalam prasasti Kalasan 778 M dan prasasti Abhayagirivihara 792 M.
03. **Rake Panaraban** yang naik tahta tahun 784 M tidak disebut dalam prasasti lain. Namun demikian di dekat gapura pertama kompleks Ratu Boko telah ditemukan sebuah lempengan emas bertulisan *om ta ki humjah swahā panarabwan hanipas* (Suhairi, 1950: 36).
04. Nama **Rake Warak** yang naik tahta tahun 803 M juga ditemukan dalam prasasti Mantyasih 907 M.
05. Nama **Dyah Gula** yang naik tahta tahun 827 M tidak dijumpai dalam prasasti lain.
06. **Rake Garung** yang naik tahta tahun 828 M selain juga disebut dalam prasasti Mantyasih 907 M, disebut pula dalam prasasti Garung 819 M. Dalam prasasti tahun 819 M dia menyebut dirinya Rakarayan i Garung tanpa gelar maharaja.

07. Nama **Rake Pikatan Dyah Saladu** yang naik tahta tahun 847 M secara lengkap tidak ditemukan dalam prasasti lain. Namun gelar Rake Pikatan ditemukan dalam prasasti Mantyasih, tulisan singkat di candi Plaosan lor dan prasasti Wanua Tengah I 863 M. Dalam prasasti yang disebut terakhir nama diri Rake Pikatan adalah Pu Manuku. Selanjutnya, nama Dyah Saladu ditemukan dalam tulisan singkat di candi Plaosan Lor namun dengan gelar Rake Gurunwangi.
08. Nama **Rake Kayuwangi** yang naik tahta tahun 855 M selain disebut dalam prasasti Mantyasih, juga disebut dalam prasasti Siwagraha 856 M, prasasti Wanua Tengah I 863 M, dan prasasti Kwak I 879 M.
09. Nama **Dyah Tagwas** yang naik tahta tahun 885 M dijumpai dalam prasasti Er Hangat (bagian yang memuat angka tahun hilang). Dalam prasasti Er Hangat dia menyebut dirinya **Sri Mahārāja Dyah Tagwas Jayakirtiwardhana**
10. Nama **Rake Panumwangan Dyah Dewendra** yang naik tahta tahun 887 M secara lengkap tidak dijumpai dalam prasasti lain. Tetapi nama Dyah Dewendra ditemukan dalam prasasti Poh Dulur 890 M dengan gelar Rake Limus
11. Nama **Rake Gurunwangi Dyah Bhadra** yang naik tahta tahun 887 M secara lengkap tidak ditemukan dalam prasasti lain. Namun gelar Rake Gurunwangi ditemukan dalam tulisan singkat di candi Plaosan Lor yang menyebut Rake Gurunwangi, Dyah Saladu dan Rake Gurunwangi, Dyah Ranu. Selain itu nama Rake Gurunwangi juga ditemukan dalam prasasti Munggu Antan 887 M.
12. Nama **Rake Wungkalhumalang Dyah Jbang** yang naik tahta tahun 894 M tidak dijumpai dalam prasasti lain. Namun demikian dalam prasasti Mantyasih 907 M dan prasasti Panunggalan 896 M dijumpai nama Rake Watuhumalang yang merupakan sinonim dari Wungkalhumalang.
13. Nama **Rake Watukura Dyah Balitung** sebagai tokoh yang menerbitkan Prasasti Wanua Tengah III banyak disebut dalam prasasti lain, di antaranya prasasti Mantyasih, prasasti Watukura 902 M dan prasasti Poh 905 M

Dalam uraian di atas dapat dilihat bahwa kecuali Rahyangta i Hara dan Dyah Gula, nama-nama raja atau tokoh yang disebut dalam prasasti Wanua Tengah III juga ditemukan dalam prasasti atau inskripsi lain. Hal ini dapat dipakai sebagai dasar untuk mengatakan bahwa prasasti ini asli sehingga isinya layak dipercaya sebagai bahan rekonstruksi sejarah raja-raja Mataram Kuna.

III. Rekonstruksi Sejarah Raja-raja Mataram Kuna Dari Sañjaya Sampai Balitung

Prasasti Wanua Tengah III hanya menyebutkan tentang saat naik tahtanya seorang raja, sedang kapan pemerintahan mereka berakhir tidak disebut secara eksplisit. Meskipun demikian dapat ditafsirkan bahwa masa pemerintahan seorang raja berakhir sebelum atau pada saat raja berikutnya naik tahta. Asumsi inilah yang nanti akan digunakan untuk menghitung lamanya seorang raja memerintah.

Berikut ini akan dibahas mengenai hubungan antar raja-raja baik yang disebut dalam prasasti Wanua Tengah III maupun yang disebut dalam prasasti lain. Untuk memudahkan pembahasan uraian akan dilakukan secara kronologis mulai dari Sañjaya, Rake Panangkarana dan seterusnya

1. Sañjaya

Menurut prasasti Mantyasih, raja yang berkuasa sebelum Rake Panangkarana adalah Sañjaya. Raja ini telah mengeluarkan prasasti Canggal 732 M. Sañjaya diduga mulai memerintah tahun 717 M. Dugaan ini didasarkan atas perhitungan permulaan tarikh Sañjaya yang hanya digunakan oleh Daksottana di dalam dua prasastinya (Bambang Sumadio, 1992: 100). Jika dugaan ini benar, maka Sañjaya memerintah antara tahun 717 M sampai sebelum atau pada tahun 746 M. Akhir masa pemerintahannya ditetapkan berdasarkan awal pemerintahan Rake Panangkarana yang memerintah setelah Sañjaya.

Prasasti Wanua Tengah III tidak menyebut nama Sañjaya, namun dapat dipastikan bahwa **Rahyangta ri Mdang** yang disebut sebagai kakak **Rahyangta i Hara** adalah Sañjaya. Berbeda dengan kakaknya yang beragama Siwa, Rahyangta i Hara memeluk agama Buddha. Hal ini terlihat dari tindakannya mendirikan bihara di Pikatan. Agama yang dianut oleh adik Sañjaya ini sama dengan yang dianut oleh Rake Panangkarana. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila Rake Panangkarana memberikan sawah di Wanua Tengah sebagai sima bihara di Pikatan. Lebih-lebih jika diingat bahwa pendiri bihara tersebut adalah pamannya sendiri.

2. Rake Panangkarana

Menurut prasasti Wanua Tengah III, Rake Panangkarana naik tahta tanggal 27 November 746, dan diperkirakan turun tahta sebelum atau pada tanggal 1 April 784, sehingga dia memerintah selama ± 38 tahun. Raja ini telah mengeluarkan prasasti Kalasan 778 M, Kelurak 782 M dan prasasti Ratu Boko atau Abhayagirihwara 792 M. Prasasti Kalasan dan Kelurak tidak menimbulkan masalah karena dikeluarkan pada saat dia masih memerintah. Sebaliknya prasasti

Abhayagirihara menimbulkan persoalan karena dikeluarkan lebih kurang delapan tahun setelah dia turun tahta.

Persoalan di atas dapat dijelaskan melalui perhitungan sebagai berikut: Jika dia naik tahta tahun 746 dalam usia 20-25 tahun maka Rake Panangkaran dilahirkan antara tahun 721-726 M sehingga pada tahun 784 M berusia 56-63 tahun. Mengingat dalam prasasti Wanua Tengah III tidak dapat diduga bahwa dia telah mengundurkan diri dari tahta. Mengapa dia mengundurkan diri dalam usia yang relatif masih muda belum dapat dijawab dengan pasti.

4. Rake Warak Dyah Manara

Selain disebut dalam prasasti Wanua Tengah III, nama Rake Warak hanya ditemukan dalam prasasti Mantyasih tetapi tanpa dilengkapi nama dirinya. Raja ini mulai memerintah tanggal 28 Maret 803 sampai meninggal dunia sebelum atau pada tanggal 5 Agustus 827. Jadi masa pemerintahannya berlangsung ± 24 tahun. Setengah meninggal dia mendapat sebutan *sang lumah / kelasa* Kelasa atau Kailasa adalah nama gunung tempat tinggal dewa Siwa (Liebert, 1976: 115-116) sehingga dia mungkin beragama Siwa. Kemudian mengingat masa pemerintahannya cukup lama yang menggambarkan suasana politik yang stabil, dapat diduga bahwa dia telah mewarisi tahta secara sah. Atas dasar ini kemungkinan besar Rake Warak adalah anak Rake Panaraban.

Rake Warak Dyah Manara diperkirakan naik tahta dalam usia ± 25 tahun, lahir ± tahun 778 M dan meninggal dalam usia ± 49 tahun. Dengan perkiraan ini secara kronologis Rake Warak memang pantas menjadi anak Rake Panaraban.

Dalam masa pemerintahan Rake Warak (803-827 M) terdapat prasasti Karangtengah atau Kayumwungan tahun 824 M. Prasasti ini ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Sanskreta dan bahasa Jawa Kuna. Bagian yang berbahasa Sanskreta antara lain menyebut tentang tokoh bernama **Samaratunga** dan anaknya **Pramadawardhana** yang telah mendirikan Srimadwenuwana Bagian yang berbahasa Jawa Kuna menyebut tentang **Rakarayan Patapan Pu Patar** suami isteri yang telah memberikan sawah di beberapa tempat sebagai sima bangunan suci tersebut (Casparris, 1950).

Para ahli kini cenderung setuju dengan pendapat bahwa Samaratunga sama dengan Samaragrawira yang disebut dalam prasasti Nalanda (± 850 M). Menurut prasasti ini Samaragrawira adalah anak raja Jawa permata Wangsa Sailendra yang bergelar Sri Wirawirmathana. Dari perkawinannya dengan Tara anak Dharmasetu dari Somawangsa, Samaragrawira mempunyai anak bernama Balaputra-

Rake Panaraban telah membantu membangun Panangkaran membangun Abhayagirihara, dugaan ini benar, maka sewaktu Rake tersebut adalah Rake Panaraban. Apabila menyimpan lempengan emas di dekat Gapura sama dengan Rake Panaraban, maka yang = simpan) jika panarabwan dapat ditafsirkan wan (yang menyimpan" (*hanipas* dari kata *tipas panarabwan hanipas* dapat diartikan "*panarab-wan hanipas* jelas merupakan mantera, sedang emas bertulisan *om takihū mjaswāhā panarab-Utama Ratu Boko pernah ditemukan lempengan Panangkaran* Perlu dicatat bahwa di dekat Gapura Rake Panaraban adalah anak Rake Panaraban adalah ewaris tahta yang sah. Atas dasar ini cukup berkesan untuk menduga bahwa Panaraban adalah pewaris tahta yang sah. Atas keberhasilan yang mulus menunjukkan bahwa Rake Panaraban tahta tentunya berlangsung wajar. Sikesi yang mulus menunjukkan bahwa Rake Panaraban tahta tentunya berlangsung wajar. pendahulunya mengundurkan diri, maka politik yang stabil, dan sewaktu dia naik tahta raja cukup lama yang menggambarkan suasana cakup jama yang menggambarkan masa pemerintahannya 19 tahun. Mengingat dia memerintah selama ± Maret 803, sehingga dia memerintah selama ± 784, turun tahta sebelum atau pada tanggal 28 Rake Panaraban naik tahta tanggal 1 April maupun di Panaraban pernah menjabat sebagai Rake di Panunggalan berbeda mungkin disebabkan karena tokoh ini dengan Rake Panaraban. Penyebutan yang dipastikan bahwa Rake Panunggalan sama prasasti tersebut dikeluarkan oleh Ballitung dapat adalah Rake Panaraban. Mengingat kedua sedang menurut prasasti Wanua Tengah III Rake Panangkaran adalah Rake Panunggalan, Menurut prasasti Mantyasih pengganti **3. Rake Panaraban**

Rake Panangkaran adalah Rake Panunggalan, sedang menurut prasasti Wanua Tengah III adalah Rake Panaraban. Mengingat kedua prasasti tersebut dikeluarkan oleh Ballitung dapat dipastikan bahwa Rake Panunggalan sama dengan Rake Panaraban. Penyebutan yang berbeda mungkin disebabkan karena tokoh ini pernah menjabat sebagai Rake di Panunggalan maupun di Panaraban.

Rake Panaraban naik tahta tanggal 1 April 784, turun tahta sebelum atau pada tanggal 28 Maret 803, sehingga dia memerintah selama ± 19 tahun. Mengingat masa pemerintahannya cukup lama yang menggambarkan suasana politik yang stabil, dan sewaktu dia naik tahta raja pendahulunya mengundurkan diri, maka pergantian tahta tentunya berlangsung wajar. Sukses yang mulus menunjukkan bahwa Rake Panaraban adalah pewaris tahta yang sah. Atas dasar ini cukup berkesan untuk menduga bahwa Rake Panaraban adalah anak Rake Panaraban.

Perlu dicatat bahwa di dekat Gapura Utama Ratu Boko pernah ditemukan lempengan emas bertulisan *om takihū mjaswāhā panarab-wan hanipas* (Suharnir, 1950:36). *Om takihū mjaswāhā* jelas merupakan mantera, sedang *panarabwan hanipas* dapat diartikan "*panarab-wan* (yang menyimpan" (*hanipas* dari kata *tipas* = simpan) jika panarabwan dapat ditafsirkan sama dengan Rake Panaraban, maka yang menyimpan lempengan emas di dekat Gapura tersebut adalah Rake Panaraban. Apabila dugaan ini benar, maka sewaktu Rake Panangkaran membangun Abhayagirihara, Rake Panaraban telah membantu membangun

dewa yang menjadi raja di Sriwijaya. Tokoh yang bergelar Sri Wirawairimathana adalah Rake Panangkaran sehingga Samaragrawira atau Samaratungga adalah anak Rake Panangkaran (Bambang Sumadio, 1992: 112-113)

Untuk lebih meyakinkan bahwa Samaratungga adalah anak Rake Panangkaran, perlu kiranya dilakukan perhitungan kronologi. Menurut prasasti Kayumwungan, pada tahun 824 M. Samaratungga telah mempunyai anak Pramodawarddhani yang diperkirakan sudah dewasa namun belum menikah. Jika pada saat itu Pramodawarddhani berusia \pm 18 tahun (dilahirkan sekitar tahun 806 M) dan pada saat mempunyai anak Samaratungga berusia \pm 25 tahun, maka Samaratungga dilahirkan sekitar tahun 781 M. Pada tahun 781 Rake Panangkaran masih menjadi raja dalam usia \pm 55-60 tahun, sehingga masih mungkin mempunyai anak namun tentunya dengan isteri yang jauh lebih muda usianya. Sebenarnya, jika gelar Sri Wirawairimathana tidak hanya dipakai oleh Rake Panangkaran namun juga dipakai oleh Rake Panaraban, secara kronologis Samaratungga lebih cocok apabila menjadi anak Rake Panaraban.

Kini yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana sesungguhnya hubungan antara Samaratungga dengan Rake Warak? Dilihat dari agama yang dianut, Samaratungga beragama Buddha dan Rake Warak beragama Siwa, nama-nama tersebut jelas bukan sebutan untuk tokoh yang sama. Oleh sebab itu perlu dicari kemungkinan lain. Dalam hal ini saya pernah menyatakan bahwa Samaratungga tidak pernah memerintah di Jawa, artinya dia bukan raja Mataram Kuna. Alasannya sebagai berikut. Pada waktu mendirikan Srimadwenuwana yang memberikan tanah untuk keperluan bangunan suci bukan dia atau anaknya Pramodawarddhani, namun Rakarayan Pu Palar suami isteri. Hal ini menunjukkan bahwa Samaratungga tidak mempunyai hak atas tanah di Jawa artinya dia bukan raja. Oleh karena itu dia meminta bantuan Pu Palar suami isteri penguasa setempat untuk menyediakan tanah, sedang yang dilakukannya adalah menyediakan dana pembangunan. Pu Palar kemungkinan adalah seorang kerabatnya yang berasal dari Sumatra yang menduduki jabatan Rakarayan Patapan karena perkawinannya. Dugaan ini muncul karena selain dia mengeluarkan prasasti Sang Hyang Wintang yang berbahasa Melayu Kuna, juga karena selalu menyebut isterinya dalam prasasti-prasastinya (Kayumwungan dan Sang Hyang Wintang). Dugaan bahwa Samaratungga tidak pernah memerintah di Jawa diperkuat dengan kenyataan bahwa namanya hanya disebut dalam prasasti Kayumwungan dan tidak termasuk dalam daftar raja-raja baik yang termuat dalam prasasti

Mantyasih maupun Wanua Tengah III (Kusen, 1988: 7), Dengan demikian apa yang dilakukan oleh Samaratungga dan Pramodawarddhani di daerah Patapan mirip dengan yang dilakukan oleh Balaputradewa sewaktu mendirikan bihara di Nalanda. Seperti diketahui bahwa menurut prasasti Nalanda (\pm 850 M), Balaputradewa telah mendirikan bihara di Nalanda sedang tanahnya disediakan oleh Dewapaladewa raja setempat.

Di atas telah disebutkan bahwa Rakarayan Patapan Pu Palar mewarisi pemerintahan di Patapan karena perkawinan. Barangkali mertuanya adalah Rakai Patapan Pu Manuku yang disebut dalam prasasti Munduan tahun 807 M. Sewaktu Pu Palar mengeluarkan prasasti Gondosuli mertua laki-lakinya sudah meninggal sehingga namanya tidak disebut dalam prasasti, yang disebut hanya ibunya, ibu mertua, adik, ipar, paman dan anak-anaknya (mengena: isi prasasti Gondosuli lihat Casparis, 1950: 61-62, dan Machi Suhadi dan M.M. Soekarto, 1986: 9-10).

Apabila rekonstruksi di atas benar, maka Samaratungga masih terhitung paman Rake Warak, meskipun dari segi usia mereka sebayu. Melihat hubungan persaudaraan mereka perlu dipertanyakan mengapa Samaratungga tidak meminta bantuan Rake Warak namun justru kepada Pu Palar? Salah satu kemungkinan yang terjadi adalah hubungan mereka kurang baik. Retaknya hubungan dapat terjadi karena keputusan Rake Warak mencabut status sawah di Wanua Tengah sebagai sima bihara di Pikatan. Sebagai seorang yang beragama Buddha dan sebagai anak Rake Panangkaran yang dahulu memberikan sawah tersebut kepada bihara di Pikatan, Samaratungga tentu tidak senang dengan keputusan Rake Warak tersebut.

Hasil rekonstruksi di atas menunjukkan bahwa Samaratungga tidak pernah memerintah di Jawa tetapi kemungkinan besar memerintah di Sumatra. Tokoh ini dapat memerintah di Sumatra (Sriwijaya) selain karena perkawinannya dengan Tara anak Dharmmasetu juga mungkin karena ibunya berasal dari Sumatra. Hal yang terakhir ini dapat dikaitkan dengan isi prasasti Ligor 775 M yang memberi petunjuk bahwa pada saat itu Rake Panangkaran pernah menaklukkan kawasan Sriwijaya. Kemudian dari sana Rake Panangkaran mengambil seorang isteri yang akhirnya melahirkan Samaratungga pada sekitar tahun 781 M.

5. Dyah Gula

Menurut prasasti Wanua Tengah III, raja yang naik tahta setelah Rake Warak meninggal adalah Dyah Gula. Tokoh ini hanya memerintah selama kurang lebih enam bulan (5 Agustus 827 -24 Januari 828). Prasasti Wanua Tengah III

adalah satu-satunya sumber sejarah yang menyebut Dyah Gula sehingga belum mungkin memecahkan asal-usulnya dengan menggunakan sumber lain sebagai data pembanding. Meskipun demikian petunjuk dalam prasasti Wanua Tengah III dapat digunakan untuk mengidentifikasi siapa dia sebenarnya. Petunjuk tersebut: a. Dia naik tahta setelah Rake Warak meninggal, b. Dia belum memiliki gelar Rake, c. kebijaksanaannya terhadap status sawah di Wanua Tengah sama dengan Rake Warak. Berdasarkan ketiga hal ini dapat diduga bahwa Dyah Gula adalah putera mahkota Rake Warak yang ketika ayahnya meninggal masih berusia muda sehingga belum mempunyai wilayah kekuasaan sendiri (Kusen, 1988: 8).

6. Rake Garung

Rake Garung naik tahta tanggal 24 Januari 828 dan memerintah sampai meninggal dunia sebelum atau pada tanggal 22 Februari 847 sehingga masa pemerintahannya berlangsung lebih kurang 19 tahun. Melihat masa pemerintahan raja pendahulunya sangat singkat maka diduga Rake Garung naik tahta dengan jalan merebut kekuasaan. Meskipun cara naik tahtanya tidak wajar, namun ternyata dia mampu memerintah dalam kurun waktu yang cukup lama bahkan sampai meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukannya cukup kuat.

Siapa sesungguhnya Rake Garung dan bagaimana hubungannya dengan raja-raja pendahulunya. Menurut prasasti Wanua Tengah III, Rake Garung disebut sebagai anak *sang lumah i tuk*. Siapa *sang lumah i tuk* belum diketahui karena tidak ada sumber lain yang pernah menyebutnya. Meskipun demikian melihat kedudukannya yang kuat dan lebih kurang setahun setelah naik tahta Rake Garung mengembalikan status sima-sawah di Wanua Tengah yang sebelumnya dicabut oleh Rake Warak, maka orang tuanya kemungkinan besar adalah raja yang bertahta sebelum Rake Warak yaitu Rake Panaraban.

Untuk memperkuat dugaan di atas perlu dilakukan perhitungan kronologi sebagai berikut. Sebelum menjadi raja Rake Garung pernah mengeluarkan prasasti tahun 819 M (OV., 1920: 136). Jika pada tahun 819 M dia berusia ± 25 tahun, maka Rake Garung dilahirkan sekitar tahun 794 M. Pada tahun 794 M, usia Rake Panaraban ± 35 tahun sehingga dari segi usia Rake Panaraban pantas menjadi ayah Rake Garung.

Apabila dugaan di atas benar maka Rake Garung adalah adik Rake Warak dan masih terhitung paman dari Dyah Gula. Dengan demikian agaknya Rake Garung telah merebut

tahta dari tangan kemenakannya sendiri yang pada saat naik tahta masih berusia muda.

Pada masa pemerintahan Rake Garung terdapat prasasti Tru i Tpusan 842 M yang menyebut nama *Sri Kahulunnan* (Casparis, 1950: 86-87). Menurut Boechari, Sri Kahulunnan berarti ibu suri (Boechari, 1982: 17-18). Dengan demikian Sri Kahulunnan adalah ibu Rake Garung, atau janda Rake Panaraban. Apabila Sri Kahulunnan melahirkan Rake Garung \pm tahun 794 M dalam usia ± 18 tahun, maka pada tahun 842 M usianya ± 66 tahun dan dia lahir sekitar tahun 776 M. Perkiraan tahun kelahiran Sri Kahulunnan ini memberi petunjuk bahwa dia bukan ibu Rake Warak, karena menurut perhitungan di depan Rake Warak dilahirkan sekitar tahun 778 M. Dengan demikian Rake Garung adalah saudara tiri Rake Warak.

Nama Sri Kahulunnan tertulis pada tulisan singkat yang terdapat di kompleks candi Plaosan Lor. Jika dia ibu Rake Garung, maka Sri Maharaja yang terdapat dalam tulisan-tulisan singkat candi Plaosan Lor (kecuali Sri Maharaja Rake Pikatan) bukan Rake Pikatan namun Rake Garung. Dugaan ini didukung oleh data yang terdapat di dalam prasasti Wanua Tengah III. Seperti telah disebutkan di depan bahwa dalam prasasti Wanua Tengah III terdapat kutipan dari prasasti Rake Garung yang berangka tahun 829 M. Di dalam kutipan tersebut terdapat nama Sirikan Pu Suryya sebagai salah satu pejabat yang menyertai Rake Garung sewaktu mengembalikan sawah di Wanua Tengah kepada bihara di Pikatan. Ternyata bahwa di candi Plaosan Lor yaitu pada candi perwara deret I No. 15 dan 16 juga terdapat tulisan *Sang Sirikan Pu Suryya*. Jika Sirikan Pu Suryya yang terdapat dalam prasasti Wanua Tengah III dan di candi Plaosan Lor tersebut sama orangnya, maka dugaan di atas menjadi cukup kuat (Kusen, 1988: 10).

7. Rake Pikatan Dyah Saladu

Setelah Rake Garung wafat, yang kemudian naik tahta adalah Rake Pikatan Dyah Saladu. Raja ini naik tahta pada tanggal 22 Februari 847 dan memerintah sampai meninggal dunia sebelum atau pada tanggal 27 Mei 855 M, sehingga masa pemerintahannya berlangsung \pm delapan tahun.

Kebijaksanaan Rake Pikatan Dyah Saladu terhadap status sawah di Wanua Tengah berbeda dengan Rake Garung. Jika Rake Garung memulihkan status sima sawah yang dahulu dicabut oleh Rake Warak, Rake Pikatan kembali mencabut status sima tersebut. Perbedaan kebijaksanaan ini mungkin ada sangkut-pautnya dengan hubungan Rake Pikatan Dyah Saladu dengan raja-raja pendahulunya. Oleh sebab itu berikut ini akan dicari asal-usul Dyah Saladu

berdasarkan sumber-sumber sejarah yang tersedia.

Selain dalam prasasti Wanua Tengah III, nama Dyah Saladu tertulis pada bagian harmika dua buah stupa perwara candi Plaosan lor. Nama tersebut terangkai dalam tulisan *anumoda rake gurunwangi dyah saladu astupa sri maharaja rake pikatan* (Casparis, 1958: 11). Meskipun Saladu di Plaosan Lor ditulis dengan u (panjang) dan dalam prasasti Wanua Tengah III ditulis dengan u (pendek) serta di Plaosan Lor bergelar Rake Gurunwangi dan dalam Wanua Tengah III bergelar Rake Pikatan, namun diduga hanya menunjuk orang yang sama. Pada waktu berlangsungnya pembangunan kompleks Plaosan Lor, Dyah Saladu masih menjabat sebagai Rake Gurunwangi dan menyumbang pembangunan dua buah stupa perwara (deret III, no. 14 dan 15). Ketika Rake Garung wafat, Dyah Saladu berhasil naik tahta dan daerah kerakeannya pindah ke Pikatan. Setelah naik tahta tampaknya dia merasa perlu untuk mencantumkan gelar dan kedudukannya yang baru pada kedua stupa perwara yang didirikannya ketika masih menjabat sebagai Rake Gurunwangi (Kusen, 1986: 408; 1988: 11).

Di candi Plaosan Lor, selain Rake Gurunwangi Dyah Saladu ditemukan juga nama Rake Gurunwangi Dyah Ranu. Diduga Dyah Ranu adalah ayah dari Dyah Saladu yang setelah membangun candi perwara di Plaosan Lor mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaan di Gurunwangi kepada anaknya. Dyah Saladu yang menjabat sebagai Rake Gurunwangi kemudian ikut mengambil bagian dalam pembangunan candi Plaosan Lor yang sewaktu dia mewarisi kedudukan ayahnya belum selesai dibangun.

Selanjutnya keputusan Rake Pikatan Dyah Saladu untuk mencabut kembali status sima sawah di Wanua Tengah memberi petunjuk bahwa dia memiliki hubungan dekat dengan Rake Warak, kemungkinan adalah menantunya. Secara kronologi Rake Pikatan Dyah Saladu memang mungkin menjadi menantu Rake Warak. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perkiraan perhitungan sebagai berikut: Pada tahun 855 M, ketika Rake Pikatan Dyah Saladu meninggal dunia anaknya yang muda yaitu Rake Kayuwangi Dyah Lokapala telah dewasa. Jika saat itu Dyah Lokapala berusia ± 25 tahun dan sewaktu anaknya yang muda lahir Dyah Saladu berusia ± 25 tahun, maka Dyah Saladu kira-kira dilahirkan tahun 805 M. Pada tahun 805 M usia Rake Warak ± 27 tahun. Dengan demikian dari segi usia Dyah Saladu pantas menjadi menantu Rake Warak. Isteri Dyah Saladu adalah adik atau kakak Dyah Gula.

Dalam masa pemerintahan Rake Pikatan Dyah Saladu yaitu pada tahun 850 M terbit

prasasti Tulang Air. Prasasti ini dikeluarkan oleh Rake Patapan Pu Manuku. Nama Pu Manuku selain dijumpai dalam prasasti Tulang Air, juga dijumpai dalam prasasti Munduan 807 M dan prasasti Wanua Tengah I 863 M. Seperti halnya dalam prasasti Tulang Air, dalam prasasti Munduan Pu Manuku menjabat sebagai Rake Patapan, sedang dalam prasasti Wanua Tengah I dia menjabat sebagai Rake Pikatan. Ditinjau dari hitungan waktu jelas bahwa Pu Manuku yang disebut dalam prasasti Munduan berbeda orangnya dengan yang disebut dalam prasasti Tulang Air. Lebih-lebih apabila diingat bahwa di antara mereka terselip nama pu Palar sebagai penguasa di Patapan, Sebaliknya Pu Manuku yang disebut dalam prasasti Tulang Air dan Wanua Tengah I, meskipun yang satu bergelar Rake Patapan sedang yang lain bergelar Rake Pikatan, namun kemungkinan adalah orang yang sama.

Berdasarkan uraian di atas diduga bahwa Rake Patapan Pu Manuku yang disebut dalam prasasti Tulang Air 850 M atau Rake Pikatan yang disebut dalam prasasti Wanua Tengah I 863 M, adalah anak Pu Palar yang menikah dengan anak Rake Pikatan Dyah Saladu. Penjelasan mengenai dugaan ini sebagai berikut. Di dalam prasasti Gondosuli (Sang Hyang Wintang) disebutkan bahwa Pu Palar mempunyai lima orang anak. Anak sulungnya kemudian menggantikan kedudukan orang tuanya sebagai Rake Patapan dan mengganti namanya sama dengan nama kakeknya yaitu Pu Manuku. Sebelum menjadi Rake Patapan, Pu Manuku telah menikah dengan anak Rake Pikatan Dyah Saladu. Istrinya kemungkinan besar adalah kakak Dyah Lokapala. Pada tahun 850 M, usia Pu Manuku diperkirakan ± 25 tahun sehingga dia dilahirkan sekitar tahun 825 M. Perkiraan tahun kelahiran ini cocok dengan isi prasasti Kayumwungan (Karangtengah) 824 M yang tidak menyebutkan bahwa Pu Palar suami istri sudah mempunyai anak. Ketika mertuanya meninggal dunia di tahun 855 M, daerah Pikatan tidak ada kepala daerahnya, sehingga Pu Manuku menggantikan mertuanya sebagai Rake Pikatan. Jabatannya sebagai Rake Pikatan terus berlangsung sampai dengan tahun 863 M ketika dia menerbitkan prasasti Wanua Tengah I. Pada saat prasasti tersebut diterbitkan yang menjadi raja adalah adik iparnya sendiri yaitu Rake Kayuwangi Dyah Lokapala.

Setelah asal-usul dan kemungkinan hubungan Rake Pikatan Dyah Saladu dengan tokoh-tokoh yang sejaman dibahas, masih ada hal yang perlu dipertanyakan yaitu mengapa dia dapat naik tahta menggantikan kedudukan Rake Garung. Keterangan langsung mengenai hal ini belum ditemukan. Namun demikian ada

kemungkinan bahwa dia berhasil naik tahta dengan jalan merebutnya dari tangan pewaris yang sah. Dugaan ini muncul karena dalam prasasti Siwagrha 856 M tersirat adanya peperangan yang terjadi sebelum Rake Kayuwangi Dyah Lokapala naik tahta (Casparis, 1956: 316-319). Peperangan ini kemungkinan terjadi karena pertentangan yang berkelanjutan antara keturunan Rake Garung dengan Rake Pikatan Dyah Saladu sebagai akibat Dyah Saladu merebut tahta. Perang inilah yang kemungkinan menyebabkan kematian Rake Pikatan Dyah Saladu pada tahun 855 M.

Rekonstruksi di atas berbeda dengan rekonstruksi Casparis. Menurut Casparis, Rake Pikatan (dalam prasasti Siwagrha disebut Jatiningrat) mengundurkan diri dari tahta. Pendapat ini didasarkan atas penafsiran kata "uparata" yang menurut Casparis berarti mengundurkan diri (Casparis, 1956: 288). Berbeda dengan Casparis, Boechari menafsirkan kata "uparata" sebagai meninggal dunia (Boechari, t.t.: V.33 ; Bambang Sumadio, 1992). Dalam hal ini rupa-rupanya pendapat Boechari yang benar karena dalam prasasti Wanua Tengah III jelas disebutkan bahwa Rake Pikatan Dyah Saladu meninggal sebelum Rake Kayuwangi naik tahta.

8. Rake Kayuwangi Dyah Lokapala

Rake Kayuwangi naik tahta tanggal 27 Mei 855 setelah meninggalnya Rake Pikatan Dyah Saladu. Dia memerintah sampai meninggal dunia sebelum atau pada tanggal 5 Februari 885. Dengan demikian dia memerintah selama ± 30 tahun.

Rake Kayuwangi Dyah Lokapala diidentifikasi sebagai anak Rake Pikatan Dyah Saladu (Bambang Sumadio, 1992: 127-128). Hal ini tidak perlu dipersoalkan lebih lanjut karena tampaknya memang benar. Demikian pula pendapat Casparis yang berkaitan dengan identifikasi kata *walaputera* dalam prasasti Siwagrha dengan *Balaputradewa* yang disebut dalam prasasti Nalanda dan peperangan yang terjadi antara Balaputradewa dari dinasti Sailendra dengan Rake Kayuwangi dan Rake Pikatan (Casparis, 1956: 289-294), tidak perlu lagi diulas sebab dari rekonstruksi yang telah disajikan di depan jelas bahwa Balaputradewa tidak pernah memerintah di Jawa. Adapun yang perlu dipermasalahkan adalah jatidiri Rakai Walaing Pu Kumbhayoni yang hidup sejaman dengan Rake Kayuwangi.

Meskipun Rake Walaing Pu Kumbhayoni disebut dalam beberapa prasasti, namun asal-usul dan hubungannya dengan raja-raja Mataram kuna belum jelas. Dalam prasasti Pereng (Wukiran) 863 M, dia menyebut dirinya sebagai

cicit Sang Ratu i Halu. Menurut Boechari kemungkinan besar Sang Ratu i Halu adalah adik Rakai Mataram Sang Ratu Sañjaya (Bambang Sumadio, 1992:131-132). Pertanyaan yang muncul adalah apakah Sang Ratu i Halu sama dengan *Rahyangta i Hara* yang dalam prasasti Wanua Tengah III disebut sebagai adik *Rahyangta ri Mdang* ? Sebelum ditemukan petunjuk yang lebih jelas, masalah ini tetap merupakan pertanyaan yang tidak terjawab. Demikian pula perbedaan pendapat antara Casparis dan Boechari dalam mengidentifikasi jatidiri Rake Walaing tak akan pernah terselesaikan sebelum ada data baru yang dapat menjelaskan persoalan ini. Seperti diketahui Casparis menduga bahwa Rake Walaing adalah rake Pikatan setelah mengundurkan diri (Casparis, 1956: 289-294), sedang Boechari cenderung berpendapat bahwa Rake Walaing justru musuh Rake Pikatan dan Rake Kayuwangi yang disebut dalam prasasti Siwagrha (Boecharim t.t.: V.38). Jika kemudian terbukti bahwa pendapat Boechari yang benar, apakah Rake Walaing justru anak Rake Garung yang haknya atas tahta direbut oleh Rake Pikatan?

9. Dyah Tagwas

Menurut prasasti Wanua Tengah III Dyah Tagwas naik tahta tanggal 5 Februari 885 setelah wafatnya Rake Kayuwangi. Masa pemerintahan tokoh ini hanya berlangsung sampai atau sebelum tanggal 27 September 885 sehingga dia hanya memerintah selama ± delapan bulan. Dyah Tagwas turun tahta karena digulingkan. Mengingat dia naik tahta setelah meninggalnya Rake Kayuwangi dan belum memakai gelar Rake, maka diduga bahwa Dyah Tagwas adalah anak Rake Kayuwangi yang pada saat ayahnya meninggal belum benar-benar dewasa.

Selain dalam prasasti Wanua Tengah III, nama Dyah Tagwas dijumpai dalam prasasti Er Hangat. Dalam prasasti ini dia menyebut dirinya *Sri Maharaja Dyah Tagwas Jayakirti-warddhana* (OJO. CIV). Sayangnya bahwa bagian prasasti Er Hangat yang memuat angka tahun belum ditemukan sehingga kapan prasasti ini diterbitkan belum diketahui. Menurut perkiraan Jones prasasti Er Hangat berasal dari ± tahun 888 M (Jones, 1984: 19). Jika perkiraan Jones benar, maka berarti bahwa setelah digulingkan Dyan Tagwas tetap menyatakan dirinya sebagai raja dengan mengeluarkan prasasti Er Hangat tersebut. Jika perkiraan Jones salah maka prasasti Er Hangat tentunya dikeluarkan antara tanggal 5 Februari - 27 September 885.

Menarik perhatian bahwa dalam prasasti Er Hangat disebut-sebut tentang *adanya guru hyang i kelasa* yang menerima pasek-pasek sebesar 4 masa. Hal ini mengingatkan kepada

sebutan Rake Warak Dyah Manara setelah meninggal dunia yaitu *sang lumah i kelasa*. Jika Kelasa yang disebut dalam prasasti Wanua Tengah III sama dengan yang disebut dalam prasasti Er Hangat, maka dugaan bahwa Rake Pikatan Dyah Saladu (kakek Dyah Tagwas) menantu Rake Warak menjadi lebih kuat (Kusen, 1988: 15)

10. Rake Panumwangan Dyah Dewendra

Menurut prasasti Wanua Tengah III, setelah Dyah Tagwas terguling dari tahta yang kemudian naik tahta adalah Rake Panumwangan Dyah Dewendra. Raja ini naik tahta tanggal 27 September 885 dan terpaksa turun tahta karena digulingkan sebelum atau pada tanggal 27 Januari 887. Dengan demikian masa pemerintahannya hanya berlangsung ± satu tahun empat bulan.

Mengingat Dyah Dewendra naik tahta setelah Dyah Tagwas digulingkan, maka dapat dipastikan bahwa Dyah Dewendra inilah yang telah merebut kekuasaan dari tangan Dyah Tagwas. Menarik perhatian bahwa setelah digulingkan, Dyah Dewendra masih mengeluarkan prasasti Poh Dulur pada tahun 890 M dan menyebut dirinya Rake Limus Dyah Dewendra (Jones, 1984: 197-198). Perpindahannya kraton Dyah Dewendra dari Panumwangan ke Limus mungkin disebabkan karena kratonnya yang berada di Panumwangan dianggap tidak layak dihuni karena pernah diduduki musuh.

Siapa sebenarnya Dyah Dewendra dan bagaimana hubungannya dengan penguasa-penguasa terdahulu belum diketahui dengan pasti karena belum ada data yang dapat digunakan untuk menjelaskannya. Mungkin dia masih keturunan Rake Garung yang jalur pewarisan tahtanya dipotong oleh Rake Pikatan Dyah Saladu, atau dia justru kakak ipar Dyah Tagwas sendiri yang merasa lebih pantas mewarisi tahta dibandingkan saudara iparnya yang masih sangat muda.

11. Rake Gurunwangi Dyah Bhadra

Rake Gurunwangi Dyah Bhadra naik tahta tanggal 27 Januari 887 segera setelah Rake Panumwangan Dyah Dewendra terguling dari tahta. Meskipun dalam prasasti Wanua Tengah III tidak disebutkan tetapi jelas bahwa Dyah Bhadra inilah yang telah merebut kekuasaan dari tangan Dyah Dewendra. Namun demikian ternyata setelah bertakhta selama 28 hari, Dyah Bhadra terpaksa melarikan diri dari istana (naik tahta 27 Januari, melarikan diri 24 Februari 887). Setelah Dyah Bhadra meninggalkan istana, kerajaan tidak ada yang memerintah ("*... anayaka ta ikanang rat rikang kala ...*")

Sangat menarik perhatian bahwa meskipun masa pemerintahannya sangat singkat

namun Rake Gurunwangi sempat mengeluarkan prasasti Munggu Antan pada tanggal 9 Februari 887 (Bambang Sumadio, 1992: 134 ; OJO, XVIII). Penerbitan prasasti ini agaknya merupakan suatu langkah politik untuk memperkokoh kedudukannya; tetapi rupa-rupanya tidak berhasil.

Bagaimana hubungan Rake Gurunwangi Dyah Bhadra dengan raja-raja pendahulunya hanya dapat diperkirakan melalui jabatannya sebagai Rake Gurunwangi. Apapun bentuknya Dyah Bhadra tentu mempunyai hubungan khusus dengan Rake Gurunwangi Dyah Saladu (Rake Pikatan Dyah Saladu). Mungkin sebagai anak, mungkin sebagai cucu Dyah Saladu.

12. Rake Wungkalhumalang Dyah Jbang

Setelah Rake Gurunwangi Dyah Bhadra meninggalkan istana pada tanggal 24 Februari 887, tahta kerajaan kosong selama tujuh tahun. Masa kosong ini berakhir ketika Rake Wungkalhumalang naik tahta pada tanggal 27 November 894. Raja baru ini memerintah sampai meninggal dunia sebelum atau pada tanggal 23 Mei 898.

Dalam prasasti Mantyasih 907 M, nama Rake Wungkalhumalang tidak tercantum, yang tercantum adalah nama Rake Watuhumalang. Mengingat kata *wungkal* sinonim dengan *watu*, maka Rake Wungkalhumalang sama orangnya dengan Rake Watuhumalang. Selain disebut dalam prasasti Mantyasih, Rake Watuhumalang juga disebut dalam prasasti Panunggalan 896 dengan gelar haji (Bambang Sumadio, 1992: 135).

Bagaimana hubungan tokoh ini dengan raja-raja sebelumnya dan bagaimana dia berhasil naik tahta belum dapat dijelaskan. Meskipun demikian rasa-rasanya dia masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan salah satu di antara raja-raja pendahulunya.

13. Rake Watukura Dyah Balitung

Menurut prasasti Wanua Tengah III setelah meninggalnya Rake Wungkalhumalang yang kemudian naik tahta adalah Rake Watukura Dyah Balitung. Raja ini naik tahta pada tanggal 23 Mei 898. Pada tahun 904 M, Balitung menurunkan perintah agar seluruh *sanghyang dharma bihara* di Jawa dijadikan *swatantra*. Selanjutnya pada tanggal 1 Oktober 908, Balitung mengembalikan sawah di Wanua Tengah sebagai *sima bihara* di Pikatan. Di samping hal-hal tersebut di atas, dalam prasasti Wanua Tengah III terdapat satu hal yang sangat menarik perhatian yaitu dikutipnya prasasti Rake Garung baik dalam versi Sanskreta maupun Jawa kuno. Prasasti Rake Garung yang dikutip ini pada pokoknya berisi keputusan Rake Garung untuk

memulihkan status sima di Wanua Tengah yang sebelumnya dicabut oleh Rakai Warak. Hal ini mungkin dapat dipakai sebagai petunjuk bahwa Balitung mempunyai hubungan khusus dengan Rake Garung

IV. Kesimpulan

Dari pembahasan di depan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan daftar nama raja-raja dalam prasasti Mantyasih 907 M dengan Wanua Tengah III 908 disebabkan perbedaan latar belakang dikeluarkannya prasasti

Prasasti Mantyasih diterbitkan dalam rangka melegitimasi dirinya sebagai pewaris tahta yang syah, sehingga yang dicantumkan hanya para raja yang berdaulat penuh atas seluruh wilayah kerajaan. Dyah Guia, Dyah Tagwas, Dyah Dewendra dan Dyah Badhra tidak dimasukkan dalam daftar karena mereka tidak pernah berdaulat penuh atas wilayah kerajaan. Hal ini terlihat dari singkatnya masa pemerintahan mereka karena digulingkan dari tahta.

Prasasti Wanua Tengah III dikeluarkan dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan status sawah di Wanua Tengah, sehingga semua penguasa yang mempunyai sangkut paut dengan perubahan status sawah dimasukkan dalam daftar. Nama Sañjaya tidak disebut karena riwayat sawah di Wanua Tengah baru dimulai dari masa Rake Panangaran

2. Prasasti Wanua Tengah III sungguh merupakan bukti sejarah yang sangat penting, sehingga perlu diperhitungkan dalam rekonstruksi sejarah raja-raja Mataram Kuna.

Salah satu hal penting yang dapat ditarik dari isi prasasti Wanua Tengah III adalah kenyataan bahwa pergantian raja-raja Mataram Kuna tidak selalu berjalan mulus. Perebutan tahta sering terjadi. dari hasil rekonstruksi dapat diketahui bahwa perebutan kekuasaan terjadi di antara keluarga keturunan Sañjaya dan bukan karena pertentangan antara dinasti Sailendra dengan dinasti Sañjaya.

KEPUSTAKAAN

Bambang Sumadio (ed), 1977. **Sejarah Nasional Indonesia II**, Jakarta: Balai Pustaka.

-Bambang Sumadio, 1992. **Sejarah Nasional Indonesia II Edisi ke-4**, Jakarta: Balai Pustaka.

Boechari, 1965. *Epigraphy and Indonesian Historiography*, dalam Soedjatmoko, et al. **An Introduction to Indonesian Historiography**, Ithaca: Cornell University, hlm. 47-73

Boechari, tt. **Sailendrawangsa dan Isanawangsa** naskah.

Boechari, 1982 *Aneka Catatan Epigrafi dan Sejarah Kuna Indonesia*, **Majalah Arkeologi**, Th. V, No. 1-2, hlm. 15-38

Boechari dan A.S Wibowo, 1986 **Prasasti Koleksi Museum Nasional**, Jilid I, Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.

Casparis, J.G. de, 1950. **Prasasti Indonesia I** Bandung. A.C Nix & Co

Casparis, 1956 **Prasasti Indonesia II**, Bandung Masa Baru.

Casparis, 1958 *Short Inscription from Tjandi Plaosan Lor*, **Berita Dinas Purbakala No. 4**, Djakarta. Dinas Purbakala

Djoko Dwiyanto, 1985. *Penemuan Beberapa Prasasti Baru Sebagai Sumbangan Bagi Historiografi Indonesia*, **Makalah Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta**

Djoko Dwiyanto, 1986. *Pengamatan Terhadap Data Kesenjangan Dari Prasasti Wanua Tengah III Tahun 908 M*, **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV**, Buku Ila, Jakarta, hlm 92-110

Gosta Lieber, 1976. **Iconographic Dictionary of the Indian Religion**, Leiden: E J Brill

Hasan Djafar, 1985. *Prasasti dan Historiografi*, **Makalah Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta**.

Jones, A.M.B. 1984. *Early Tenth Century: Java from the Inscriptions a Study of Economic, Social and Administrative Conditions in the First Quarter of the Century*, **VKI 107**, Dordrecht: Foris Publication

Kusen, 1984. *Temuan Baru dari Temanggung. Prasasti Raja Balitung 830 Saka*, **Kompas**, Minggu, 6 Mei 1984.

Kusen, 1986 *Parit Keliling Candi Plaosan Lor*, **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV**, Buku Iib, Jakarta, hlm 397-412

- Kusen, 1988 *Prasasti Wanua Tengah III 830 Saka. Studi Tentang Latar Belakang Perubahan Status Sawah di Wanua Tengah Sejak Rake Panangkaran Sampai Rake Watukura Dyah Balitung*, Makalah dalam Kegiatan Ilmiah Arkeologi IAAI Komisarariat DIY-Jawa Tengah di Yogyakarta.
- Kusen.1989. *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Status Sawah di Wanua Tengah Dalam Masa Pemerintahan Raja-raja Mataram Kuna Abad 8-10*, Laporan Penelitian Fakultas Sastra UGM.
- Machi Suhadi dan M.M. Soekarto, 1986. *Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah*, Berita Penelitian Arkeologi No. 37, Jakarta Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Oud Javaansche Oorkonden, Nagelaten transcripties van wijlen Dr J.L.A. Brandes, uitgegeven door Dr. N.J. Krom, VBG, IX, 1913*, 's- Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Soekmono, 1965. *Archaeology and Indonesian History*, dalam Soedjatmoko, et al. *An Introduction to Indonesian Historiography*, Ithaca: Cornell University, hlm 36-46
- Suhamir, 1950. *Verslag van de werkzaamheden van de voormalige Bouwkundige Afdeling van de Oudheidkundige Dienst van 8 Maart 1942 tot 19 December 1948*, Oudheidkundig Verslag 1948, Bandung. A.C. Nix & Co, hlm. 20-41.
- Wojowasito, S., 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*, Bandung: CV Pengarang.
- Zoetmulder, P.J., 1982. *Old Javanese-English Dictionary*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

LAMPIRAN 1

DAFTAR RAJA RAJA MATARAM KUNA MENURUT PRASASTI MANTYASIH DAN PRASASTI WANUA TENGAH III

Prasasti Mantyasih 907 M

Rakai Mataram Sang Ratu Sañjaya

Sri Maharaja Rakai Panangkaran

Sri Maharaja Rakai Panunggalan

Sri Maharaja Rakai Warak

Sri Maharaja Rakai Garung

Sri Maharaja Rakai Pikatan

Sri Maharaja Rakai Kayuwangi

Sri Maharaja Rakai Watuhumalang

Sri Maharaja Rakai Watukura
Dyah Balitung

Prasasti Wanua Tengah III 908 M

Rahyangta ri Mdang

Rake Panangkaran
(7-10-746 s/d 1-4-784)

Rake Panaraban
(1-4-784 s/d 28-3-803)

Rake Warak Dyah Manara
(28-3-803 s/d 5-8-827)

Dyah Gula
(5-8-827 s/d 24-1-828)

Rake Garung
(24-1-828 s/d 22-2-847)

Rake Pikatan Dyah Saladu
(22-2-847 s/d 27-5-855)

Rake Kayuwangi Dyah Lokapala
(27-5-855 s/d 5-2-885)

Dyah Tagwas
(5-2-885 s/d 27-9-885)

Rake Panumwangan Dyah Dewendra
(27-9--885 s/d 27-1-887)

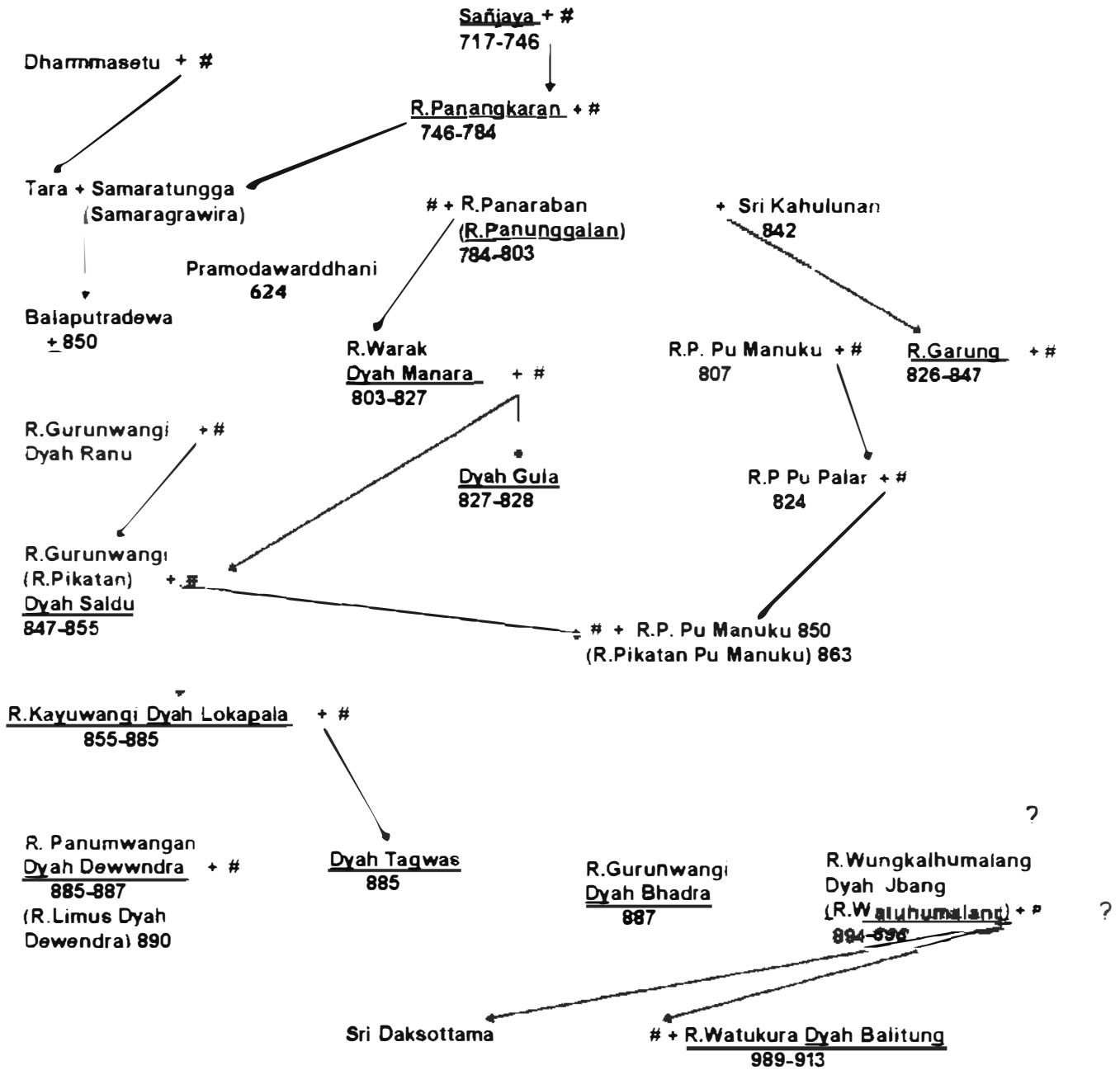
Rake Gurunwangi Dyah Bhadra
(27-1-887 s/d 24-2-887)

Rake Wungkalhumalang Dyah Jbang
(27-11-894 s/d 23-5-898)

Rake Watukura Dyah Balitung
(23-5-898 s/d 1-10-908)

LAMPIRAN 2

REKONSTRUKSI HUBUNGAN RAJA-RAJA
MATARAM KUNA DARI SAÑJAYA SAMPAI
BALITUNG



Keterangan

+ Kawin —————> menurunkan anak (dugaan cukup kuat)

Wanita —————> menurunkan anak (dugaan kurang kuat)